

PERAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM MEWUJUDKAN WIRAUSAHAWAN YANG BERKARAKTER

Agung Hermawan

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Global Mulia
Jl. Untung Suropati Kp. Cibeureum Ds. Mekarmukti,
Kec Cikarang Utara-Bekasi 17530
Email: agung.stebi@gmail.com

Abstrak:

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Wirausahawan menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan juga orang lain, mengurangi pengangguran dan turut memutar roda ekonomi masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong terwujudnya banyak wirausahawan Indonesia. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tugas tridharmanya merupakan lembaga yang sangat strategis dalam turut melahirkan para wirausahawan tersebut. Tulisan ini sebagai bahan kajian mengenai peran yang dapat dilakukan oleh Perguruan Tinggi Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang turut berkomitmen untuk mencetak lulusannya menjadi wirausahawan yang berkarakter.

Kata kunci: Peran perguruan tinggi Islam, wirausahawan, berkarakter

Abstract:

Entrepreneurship has an important role in productive activities that encourage economic growth of a country. Entrepreneurs create jobs for themselves as well as others, reduce unemployment and contribute to turning the wheels of the economy. The Government has made various efforts to encourage the realization of many Indonesian entrepreneurs. College as an educational institution that has a tridharma duties is a very strategic institution in giving create to these entrepreneurs. This paper is a study of the role that can be done by Islamic Higher Education as one of the educational institutions that also commit to create graduates become entrepreneurs who have character.

Keywords: The role of Islamic Higher Education, entrepreneur, character

Pendahuluan

Salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah pengangguran. Berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2017, didapat jumlah angkatan kerja Indonesia sebanyak 131,55 juta orang. Dari jumlah tersebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,33%, atau sebanyak 7 juta orang. Definisi pengangguran versi BPS adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi berharap mendapat pekerjaan, dan kegiatannya terdiri dari: mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), tidak mencari pekerjaan karena sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Dari jumlah pengangguran tersebut 9,27% adalah mereka yang tamatan SMK. Sementara pengangguran yang tamatan diploma sebesar 6,35% dan tamatan universitas sebesar 4,98%¹.

Masih relatif tingginya angka pengangguran ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan karena tidak semua lulusannya dapat terserap dunia kerja.

¹Badan Pusat Statistik.(2017). *Berita Resmi Statistik No.47/05/Th.XX, 05 Mei 2017*. Tersedia [online] juga di www.bps.go.id [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]

Pengangguran dapat terjadi karena jumlah tenaga kerja melebihi jumlah lapangan kerja yang tersedia atau lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh calon pekerja. Karenanya sistem pendidikan kita harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan lulusan yang keahliannya dapat terserap lapangan kerja yang tersedia ataupun mereka juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

Untuk memenuhi kemampuan tersebut, program pendidikan kewirausahaan kemudian dikembangkan dalam sistem pendidikan kita. Sejak tahun 2009, Pemerintah melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. PMW bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) kepada para mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi calon/pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Program ini juga bertujuan mendorong kelembagaan atau unit kewirausahaan di perguruan tinggi agar dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi. Keberhasilan program ini setidaknya-tidaknya dilihat dari tiga indikator, yaitu jumlah mahasiswa yang berhasil menjalankan usaha (sebagai wirausaha), terbentuknya model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, dan terbentuknya lembaga pengembangan pendidikan kewirausahaan yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan terkait kewirausahaan di perguruan tinggi².

Program lainnya yang juga dijalankan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran ini yaitu melalui Kementerian Koperasi dan UKM berupa Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN). Program yang dicanangkan sejak 2011 ini telah mengadakan banyak kegiatan seperti seminar, pelatihan hingga pinjaman tanpa atau dengan bunga yang ringan. Tujuan program ini untuk melahirkan semakin banyak wirausaha baru sehingga turut memajukan perekonomian bangsa.

Berdasarkan paparan yang disampaikan sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM per Maret 2017, jumlah unit usaha yang ada yaitu: Usaha besar (omset pertahun lebih dari Rp. 50 Miliar dan asset lebih dari Rp. 10 Miliar) berjumlah +/- 4.987 unit (0,01%), usaha menengah (omset pertahun Rp. 2,5 Miliar s.d. Rp. 50 Miliar dan asset Rp. 50 Juta s.d. Rp. 500 Juta) berjumlah +/- 59.263 unit (0,10%) dan usaha mikro dan kecil (omset pertahun di bawah Rp. 2,5 Miliar dan asset dibawah Rp 50 Juta) berjumlah +/- 59.203.509 unit³.

Lebih lanjut Menteri Koperasi dan UKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menyampaikan bahwa jumlah ratio wirausaha di Indonesia terhadap jumlah penduduk mengalami peningkatan. Pada tahun 2013/2014 lalu masih sebesar 1,67% dan kini (2017) jumlahnya naik menjadi 3,1%. Jika berdasarkan data BPS 2016 jumlah penduduk Indonesia 252 Juta, maka jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 Juta orang. Namun jika dibandingkan dengan

²Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.(2015). *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha*. Tersedia [online] juga di <http://Belmawa.ristekdikti.go.id/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]

³ *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*. Tersedia [online] juga di www.depkop.go.id [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]

negara lain seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7%, Jepang 11% maupun Amerika Serikat 12%, maka jumlah wirausaha Indonesia masih tergolong rendah. Tumbuhnya kewirausahaan di masyarakat tidak lepas dari peran serta masyarakat bersama pemerintah yang terus mendorong, swasta dan juga kalangan mahasiswa atau kampus⁴.

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari 3 tahap, yaitu: *factor driven stage*, *efficiency driven stage*, dan *innovation driven stage*. Wirausaha dengan kemampuan inovasi dan keberanian mengambil resikonya membuka lapangan pekerjaan baru bagi dirinya dan juga orang lain. Sehingga mengurangi pengangguran, menggerakkan roda ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah wirausaha maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Dan fase *innovation driven stage* ini adalah fase tertinggi dan telah dicapai oleh negara-negara maju seperti Australia, Korea, Perancis, Jepang, Singapura dan Amerika Serikat⁵.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, dimana tempat berkumpulnya orang-orang pilihan yang berpotensi besar, memiliki peran yang sangat penting dalam turut mewujudkan wirausaha Indonesia. Dengan tanggung jawab penerapan Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan pengajaran, Penelitian dan pengembangan, dan Pengabdian masyarakat) dalam setiap aktivitasnya, Perguruan Tinggi menjadi garda terdepan dalam pembinaan kewirausahaan masyarakat Indonesia. Dukungan perguruan tinggi terhadap pembinaan kewirausahaan mahasiswa terus diberikan. Mulai dari pemberian mata kuliah kewirausahaan yang disisipkan di setiap jurusan, pengembangan jurusan bisnis yang dipadukan dengan *entrepreneurship*, penelitian dan riset tentang kewirausahaan, pendirian *entrepreneur center* yang dijadikan sebagai pusat inkubator bisnis di kampus, hingga pendirian perguruan tinggi yang khusus didedikasikan untuk mencetak para wirausahawan. Peran perguruan tinggi dalam mendukung perwujudan wirausaha turut menciptakan iklim positif bagi berkembangnya semangat kewirausahaan di Indonesia.

Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang merupakan bagian dari pendidikan tinggi di Indonesia juga turut berpartisipasi dalam mewujudkan wirausahawan yang berkarakter. Karena Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa bekerja keras dan tetap memiliki karakter akhlak islami yang terimplementasi dalam keseharian. Tulisan ini ingin membahas peran PTI dalam mewujudkan wirausahawan yang berkarakter.

Wirausaha Yang Berkarakter

Mencermati data yang diperoleh dari kemenkop & UKM tentang jumlah unit usaha, jika jumlah unit usaha tersebut dijumlahkan (usaha besar, menengah, mikro dan kecil), maka jumlah total unit usaha di Indonesia +/- 59.267 Juta unit usaha. Namun Anak Agung menyebutkan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia saat ini masih sebanyak 7,8 Juta orang. Menarik untuk dicermati bahwa jumlah wirausaha

⁴Menteri Koperasi Gerakan Kewirausahaan Dimulai.
<http://www.antarane.ws.com/berita/244419/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]

⁵ Darwanto.(2012). *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. Tersedia [online] juga di: http://eprints.undip.ac.id/36859/1/darwanto-Peran_entrepreneur_proceed_polines.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 21 Mei 2017]

yang disebutkan tidak berbanding lurus dengan jumlah unit usaha yang ada. Hal ini menandakan tidak semua dari mereka yang membuka usaha bisa disebut sebagai wirausaha. Lantas siapakah mereka yang disebut sebagai wirausaha?

Secara bahasa kata wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wira memiliki arti: pahlawan; laki-laki; bersifat jantan (berani). Sedangkan kata usaha berarti: kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu; kegiatan di bidang perdagangan (dengan maksud mencari untung); perdagangan; perusahaan. Sehingga secara bahasa wirausaha berarti seseorang yang memiliki keberanian dan sifat kepahlawanan, pantang menyerah dan penuh perhitungan melakukan suatu kegiatan dengan mengerahkan segenap pikiran, tenaga, perasaan dan segala daya upaya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan⁶.

Istilah wirausaha dapat disepadankan dengan *entrepreneur*, dan kewirausahaan disepadankan dengan *entrepreneurship*. Joseph C. Schumpeter dalam Lupiyoadi menjelaskan *entrepreneur* adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah untuk melakukan inovasi, atau menciptakan kombinasi-kombinasi baru. *Entrepreneur* melakukan suatu proses yang disebut dengan *creative destruction* keseimbangan pasar. Inovasi yang diciptakan oleh *entrepreneur* akan menghancurkan keseimbangan yang terdapat pada pasar untuk kemudian mencapai keseimbangan baru dengan keuntungan atas inovasi tersebut. Tidak semua pengusaha merupakan *entrepreneur*. *Entrepreneur* adalah seorang pengusaha plus. Lupiyoadi berpendapat wirausaha tidak bisa disamakan dengan wiraswasta. Wiraswasta memang berusaha mandiri, namun biasanya tidak memiliki visi pengembangan usaha, kreativitas dan daya inovasi. Seorang pengusaha warung Tegal (warteg) yang telah sekian lama membuka warteg, namun kondisinya masih tetap sama seperti semula pada prinsipnya bukanlah seorang wirausaha. Ia hanya seorang wiraswasta. Tetapi seorang pengusaha warteg yang bisa mengembangkan usahanya menjadi restoran besar dan mencoba mengembangkan usaha yang lainnya maka bisa disebut sebagai seorang wirausaha⁷.

Wirausaha tidak selalu identik dengan apa yang dilakukan dan dimiliki oleh usahawan atau wiraswasta. Karena kewirausahaan adalah nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya⁸.

Entrepreneur berbeda dengan wiraswasta. *Entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan. *Entrepreneur* fokus pada menemukan sampai mewujudkan peluang menjadi usaha yang menghasilkan yang dilakukan dengan komitmen dan determinasi serta ketekunan, mengarah kepada pencapaian dan pertumbuhan, berorientasi kepada sasaran dan peluang⁹.

Entrepreneur adalah seseorang yang memulai suatu bisnis baru dan yang melakukan hal tersebut dengan jalan menciptakan sesuatu yang baru, atau dengan

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <http://kbbi.we.id/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]

⁷ Lupiyoadi, Rambat.(2007). *Entrepreneurship From Mindset To Strategy*. Jakarta: Lembaga penerbit FEUI

⁸ Suratna.(2010). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Inkubator Bisnis*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.6 No.2: 1-16

⁹ Basrowi.(2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia

jalan memanfaatkan sumber-sumber daya dengan cara yang tidak lazim, dalam upaya menghasilkan nilai bagi para pelanggan. Perbedaan yang mendasar dari seorang *entrepreneur* dan seorang pedagang biasa adalah pada visi untuk pertumbuhan, tekad bulat (*determination*) untuk menciptakan perubahan konstruktif dan kegigihan (*persistence*) untuk menerapkan sebuah ide hingga ia berkembang menjadi suatu keberhasilan komersial. *Entrepreneurship* bukan sekedar membuka bisnis baru. Namun juga dibutuhkan visi, determinasi, fokus, dan persistensi yang disalurkan dengan cara-cara yang konstruktif. Dan ini dapat dibedakan dari pola pikir dan perilaku mereka¹⁰.

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wirausaha berbeda dengan pedagang biasa. Pedagang biasa memulai bisnis dan hanya fokus menjual saja. Umumnya bisnis yang dibangun sekedar untuk bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang biasa beranggapan bahwa segala sesuatu harus mereka lakukan sendiri dalam bisnisnya. Pengalaman buruk yang pernah mereka alami dengan orang lain membuat mereka tidak ingin melibatkan banyak orang dalam bisnisnya. Sehingga pedagang biasa seringkali mengerjakan bisnisnya sendiri. Karena itu, biasanya bisnis mereka kian hari tidak memiliki perubahan yang signifikan bahkan cenderung jalan ditempat.

Sementara seorang wirausahawan adalah mereka yang memiliki visi, dan melihat peluang yang dapat mewujudkan visi mereka, kemudian mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki, berjuang, bertahan, berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, dan terus berupaya mengembangkan bisnis mereka sehingga mencapai visi yang telah dirumuskannya. Seorang wirausahawan dalam mewujudkan visinya sadar akan keterbatasan dirinya, sehingga mereka berusaha melibatkan orang lain dalam bisnisnya, membangun sistem dan terus berupaya melakukan perbaikan untuk mengembangkan bisnisnya. Dampak yang dihasilkan dari bisnis seorang wirausahawan adalah semakin besar bisnisnya semakin banyak orang yang terlibat didalamnya, dan semakin besar roda perekonomian yang diputar. Bahkan seringkali mereka tidak terlibat lagi secara langsung dalam bisnisnya, karena bisnisnya telah dikerjakan oleh orang lain. Mereka hanya berfokus kepada upaya untuk memperbesar bisnisnya atau bahkan beralih membuka bisnis baru yang berbeda.

Adapun yang dimaksud berakhlak di tulisan ini yaitu berakhlak islam. Sehingga wirausahawan berakhlak adalah seorang wirausahawan yang memiliki akhlak islam yang mulia yang terimplementasi dalam perilaku serta aktivitas bisnisnya. Wirausahawan yang tidak sekedar mencari keuntungan dan menghalalkan segala cara bahkan merugikan orang lain. Wirausahawan yang berakhlak adalah mereka yang berbisnis namun berupaya agar bisnisnya berkembang dan dapat memberikan banyak manfaat kepada orang lain.

Karakter Wirausahawan Dalam Islam

Islam sebagai agama yang membimbing umatnya dalam semua aspek kehidupan, memerintahkan umatnya agar melaksanakan perintah Allah SWT secara totalitas. Dalam semua aspek kehidupan baik dalam hal pendidikan, politik, budaya, muamalah, maupun ekonomi. Sehingga seorang muslim yang berwirausaha harus tetap memegang prinsip islam dalam bisnis yang dijalankannya.

¹⁰ Winardi.(2015). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan muslim adalah: 1) Takwa, tawakkal, zikir dan syukur. 2) Jujur. 3) Niat suci dan ibadah. 4) Azam yang kuat. 5) Toleransi. 6) Berzakat dan infak 7) Silaturahmi. Semua karakter tersebut tercermin dari akidah yang bersih dari diri seorang muslim, dan terimplementasi dalam akhlak yang mulia dan praktek ibadah¹¹.

Dalam Islam, mengelola bisnis bukan sekedar bekerja mencari nafkah ataupun mencari laba, namun juga merupakan ibadah dan bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT. Sehingga karakter keislaman wirausahawan harus tetap tercermin dalam aktivitasnya.

Pembentukan Wirausaha

Pada hakikatnya kewirausahaan merupakan sifat, ciri, dan watak seorang yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata (bisnis) secara kreatif dan produktif. Membentuk kewirausahaan dalam diri seseorang membutuhkan proses yang panjang dan terus berkesinambungan. Pembentukan wirausaha melibatkan pembentukan sikap/pola pikir (*attitude*), pengembangan ketrampilan (*skill*) dan pembekalan pengetahuan (*knowledge*). Kewirausahaan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk pengalaman, tantangan, dan keberanian untuk mengambil resiko dalam menciptakan pekerjaan¹².

Pembentukan wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang saling terkait erat satu sama lain, yaitu unsur daya pikir (kognitif), unsur ketrampilan (psikomotorik) dan unsur sikap mental (afektif) serta unsur kewaspadaan atau intuisi. Unsur kognitif mencirikan tingkat penalaran atau pemikiran yang dimiliki seseorang. Daya pikir inilah sumber dan awal kelahiran kreasi dan temuan baru yang merupakan ujung tombak kemajuan bisnis suatu masyarakat. Adapun unsur afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi. Pembangunan sikap mental merupakan salah satu tuntutan penting yang diharapkan dapat dicetak melalui perguruan tinggi. Sedangkan unsur psikomotorik adalah penguasaan keahlian dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha seperti: ketrampilan mengelola keuangan, ketrampilan negosiasi, ketrampilan membangun hubungan dengan orang lain, dsb¹³.

Pendidikan kewirausahaan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat melahirkan wirausahawan yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang melibatkan tiga aspek tersebut juga akan menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi utama seorang *entrepreneur* yaitu: 1) *Technical competence* 2) *Financial competence* 3) *Marketing competence* dan *Human relation competence*¹⁴.

Pembentukan seseorang untuk menjadi wirausahawan membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan. Tidak hanya dalam tataran pemikian dan teori, namun juga melibatkan perasaan dan emosi serta motorik peserta didik agar mereka bisa melangkah pasti menjadi seorang wirausahawan. Untuk mendapatkan

¹¹ Aprijon.(2013). *Kewirausahaan dan Pandangan Islam*. Menara, Vol. 12 No. 1: 1-11

¹² Wiratno, Siswo.(2012). *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4: 453-466

¹³ Muhammad.(2009). *Pendidikan Tinggi Islam dan Pengembangan Entrepreneur Skill*. Dinamika Ilmu Vol.9 No.2. Tersedia juga [online] di <http://journal.iain-samarinda.ac.id> [diakses pada 21 Mei 2017]

¹⁴ Susanti, Martien Herna.(2012). *Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang*. Forum Ilmu Sosial, Vol. 39 No.1: 52-65

hasil pembentukan wirausahawan yang optimal, maka pendidikan di perguruan tinggi harus dirancang sedemikian rupa sehingga melibatkan ketiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Program pendidikan dilakukan tidak hanya di kelas, namun juga di lapangan agar peserta didik mendapatkan citarasa seorang wirausahawan.

Adapun tahapan pembentukan wirausahawan sebagai pengembangan dari hasil studi sebelumnya yaitu: 1) Menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa. 2) Membangun sikap mental wirausaha, yakni: percaya diri, memiliki motivasi untuk meraih cita, pantang menyerah, bekerja keras, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko dengan perhitungan, berperilaku kepemimpinan dan memiliki visi ke depan, tanggap terhadap saran dan kritik, empati dan memiliki ketrampilan sosial. 3) Meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa khususnya *sense of business*. 4) Menumbuhkembangkan wirausaha baru yang berpendidikan tinggi. 5) Menciptakan unit bisnis baru yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks). 6) Membangun jaringan bisnis antar pelaku bisnis khususnya antar wirausaha pemula dan pengusaha yang sudah mapan. 7) Dukungan permodalan untuk menjalankan bisnis yang sudah di rancang. 8) Bersedia berbagi kepada yang lain mengenai ilmu dan pengalaman kewirausahaan yang sudah didapat, sehingga pengetahuan tersebut terus menyebar dan menjadi jejak rekam bagi wirausaha pemula lainnya¹⁵.

Perguruan Tinggi Sebagai Tempat Pembentukan Wirausaha

Perguruan tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator terdepan dalam membangun generasi muda bangsa, mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga lahir generasi cerdas yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (bisnis). Karenanya perguruan tinggi harus segera mengubah arah kebijakannya dari *high learning university and research university* menjadi *entrepreneurial university*. Untuk melahirkan *entrepreneur* yang sukses diperlukan kesungguhan dan keseriusan dari perguruan tinggi dalam mengemban misi *entrepreneurial campus*. Diharapkan hasil-hasil penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa. Tugas tridharma perguruan tinggi merupakan jalur yang strategis dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui dharmia pendidikan dan pengajaran, dapat ditanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dharmia penelitian dan pengembangan merupakan jalur inovasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Dengan inovasi nilai tambah dan strategi kewirausahaan dapat terus ditingkatkan sesuai kebutuhan pasar. Adapun dharmia pengabdian masyarakat merupakan jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan yang bisa langsung diterapkan dalam berbagai bentuk program yang dapat menyentuh masyarakat. Perguruan tinggi bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis, mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian mengambil resiko bisnis¹⁶.

¹⁵ Wiratno, Siswo.(2012). *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4: 453-466

¹⁶ Komara, Endang.(2014). *Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan, 4(2):255-262

Mengenai peranan pendidikan dalam proses pembentukan wirausaha, *entrepreneur* yang sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuannya. Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh *entrepreneur* sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Pendidikan disini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir. Dengan kata lain, wirausahawan yang berpendidikan akan memiliki peluang sukses lebih besar dari wirausahawan yang tidak berpendidikan¹⁷.

Di Indonesia usaha-usaha untuk menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan di perguruan tinggi terus ditingkatkan. Sedikitnya ada enam usaha untuk meningkatkan gemah kewirausahaan bagi mahasiswa, yaitu: 1) Pendirian Pusat Kewirausahaan Kampus; seperti: BSI *Entrepreneurship Center*, UKM Center di FEUI, dsb. Banyak melakukan kegiatan yang mendukung kewirausahaan seperti: seminar, pelatihan, workshop, *entrepreneur expo*, dll. 2) *Entrepreneurship Priority*; menjadikan matakuliah kewirausahaan sebagai hal terpenting yang harus diberikan kepada mahasiswa. 3) Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha; mendukung program kewirausahaan yang digagas oleh Pendidikan Tinggi (Dikti), dimana Dikti memberikan alokasi dana (modal) untuk mahasiswa yang memiliki usaha atau rencana usaha. 4) Program Wirausaha Mandiri Untuk Mahasiswa; Pihak kampus bekerjasama dengan perusahaan yang mengadakan kompetisi wirausaha untuk mahasiswa. Contoh: kompetisi wirausaha mandiri yang diadakan oleh Bank Mandiri. 5) Program Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja dan Produktivitas Bagi Mahasiswa; Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) telah membuka kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dengan menyiapkan balai latihan kerja (BLK) untuk mendukung mahasiswa mempersiapkan diri membuka lapangan kerja baru. Perguruan Tinggi diharapkan memaksimalkan kesempatan tersebut untuk mendidik mahasiswa siap menjadi wirausaha. 6) Program Pemberian Modal Usaha Untuk Mahasiswa; Kemenkop UKM menyatakan siap memberikan modal bagi mahasiswa untuk berwirausaha dengan agunan ijazah. Perguruan Tinggi dapat memanfaatkan berbagai program tersebut untuk membina mahasiswanya agar termotivasi dan tertarik menjadi wirausaha¹⁸.

Perguruan tinggi merupakan lembaga yang strategis dalam pembentukan wirausaha Indonesia. Disamping karena tugas tridharma perguruan tinggi yang turut mendukung pembentukan wirausaha ini, karena perguruan tinggi juga merupakan representasi orang-orang berpotensi di Indonesia. Pemuda-pemuda terbaik bangsa berkumpul untuk menuntut ilmu dan mengembangkan dirinya, sementara dosen-dosen terbaik berhimpun mendedikasikan diri mereka dengan kompetensi ilmunya. Masyarakat pun masih sangat percaya bahwa *output* dari perguruan tinggi merupakan hasil penelitian dan idealisme yang murni untuk kepentingan kemajuan kehidupan bangsa. Karenanya upaya pengembangan program-program pembentukan kewirausahaan di perguruan tinggi harus terus dilakukan, sehingga turut mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kita bisa mencontoh salah satu perguruan tinggi di Amerika Serikat, yaitu *Massachusetts Institute Technology* (MIT) dimana dalam kurun waktu tahun 1980-

¹⁷ Lupiyoadi, Rambat.(2007). *Entrepreneurship From Mindset To Strategy*. Jakarta: Lembaga penerbit FEUI

¹⁸ Kuswara, Heri.(2012). *Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. Tersedia [online] juga di <http://www.dikti.go.id/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]

1996 di tengah pengangguran terdidik yang semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang kurang stabil, MIT mengubah arah kebijakan perguruan tingginya dari *high learning institute and research* menjadi *entrepreneurial university*. Meskipun banyak pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut, namun setelah kurun waktu di atas 16 tahun, MIT mampu membuktikan lahirnya 4,000 perusahaan dari tangan alumninya dengan menyedot 1,1 Juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar pertahun¹⁹.

Perguruan tinggi Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang juga penting dalam proses perwujudan wirausahawan yang berakhlak islami. Wirausahawan yang memiliki karakter islami dan tidak menghalalkan segala cara untuk mengejar keuntungan. Wirausahawan yang memiliki visi bahwa bisnis adalah sarana untuk mencari ridha Allah SWT dan menebar manfaat kepada alam semesta.

Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan Wirausaha Berkarakter

Sedikitnya ada empat peran yang dilakukan PTI, yaitu: Pertama, sebagai *Educator*. Melalui penerapan tridharma perguruan tinggi, PTI memiliki peran sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dapat mengembangkan berbagai metode pembelajaran efektif dalam pembinaan kewirausahaan baik untuk mahasiswanya ataupun masyarakat sekitar. Pembelajaran kewirausahaan dilakukan tidak hanya di dalam kelas perkuliahan, namun juga dikembangkan dengan beragam metode seperti: seminar, workshop, studi banding, pelatihan intensif, kuliah bisnis nyata, magang dan berbagai metode pembelajaran efektif lainnya. Adapun hasil yang diharapkan dari peran ini mahasiswa dapat: 1) Memahami konsep kewirausahaan secara komprehensif. 2) Memiliki motivasi kuat untuk menjadi wirausaha. 3) Mengetahui bagaimana cara menjadi wirausahawan. Pembelajaran yang diberikan di PTI tidak sekedar membahas teknis berbisnis, namun juga penguatan muatan spiritual islam berupa akidah yang lurus, akhlak yang kokoh, ibadah yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah, dan juga pembentukan kepribadian islam yang menyeluruh.

Kedua, sebagai *Incubator*. Inkubator bisnis merupakan lembaga yang membantu wirausaha baru dalam memulai bisnisnya untuk meningkatkan prospek perkembangan dan daya tahan, sehingga kelak dapat bertahan di dalam lingkungan bisnis yang nyata²⁰. Sebagai *incubator*, PTI merupakan wahana transformasi pembentukan mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki kemampuan wirausahawan kreatif, inovatif, produktif dan kompetitif. Putra terbaik bangsa yang datang dari berbagai daerah dilatih dan dibina dalam mengembangkan bisnisnya hingga mereka bisa mandiri sebagai wirausahawan. Pada peran ini, hasil yang diharapkan adalah mahasiswa dapat: 1) Mengetahui bagaimana memulai bisnis. 2) Menjalankan bisnis dengan baik.

Ketiga, sebagai *Facilitator*. Wirausahawan mengalami masa kritis pada tahap awal (*start up*) memulai bisnisnya. Apabila masa kritis ini tidak dapat dilampaui, maka dikhawatirkan wirausahawan tidak dapat melanjutkan bisnisnya²¹. PTI memiliki SDM handal yang terdiri dari para dosen dan juga praktisi pengusaha, berperan sebagai fasilitator yaitu melakukan pendampingan bisnis berupa *mentoring*

¹⁹ Komara, Endang.(2014). *Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan, 4(2):255-262

²⁰Agustina, Tri Siwi.(2011). *Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirasusaha Baru Pada Tahap Awal (Start-Up)*. Majalah Ekonomi, Tahun XXI, No.1: 64-74

²¹ Ibid

dan *coaching* bisnis kepada mahasiswa agar mereka bisa melewati masa kritis bisnisnya. Setiap bisnis memiliki masalah yang berbeda. Dengan pendampingan, mahasiswa akan dibimbing untuk mencari solusi dari permasalahan bisnis yang dihadapinya. Mahasiswa dilatih untuk kreatif dalam mencari alternatif solusi dan menentukan yang tepat untuk masalahnya. Hasil yang diharapkan dari peran ini adalah mahasiswa dapat: 1) Melalui tahap awal permulaan bisnis dengan baik. 2) Mengatasi dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Keempat, sebagai *Mediator*. PTI menjalin hubungan dengan sumber-sumber permodalan baik lembaga keuangan maupun pengusaha yang sudah mapan dan berpotensi menjadi calon investor. PTI berperan sebagai mediator dimana wirausahawan yang bisnisnya dinilai sudah layak jalan dihubungkan kepada investor untuk bantuan permodalan. Selama ini banyak wirausahawan tidak bisa memulai bisnisnya karena terkendala faktor permodalan. Melalui peran mediator ini PTI dapat menyalurkan wirausahawan yang potensial untuk diberikan dukungan permodalan. Hasil yang diharapkan dari peran ini adalah mahasiswa dapat: 1) Menjalinkan hubungan dengan calon investor. 2) Mendapatkan permodalan untuk menjalankan bisnisnya.

Agar dapat menjalankan semua peran tersebut, PTI harus mengubah arah kebijakan perguruan tingginya dari *high learning institute and research* menjadi *entrepreneurial university*. Penerapan tridharma perguruan tinggi dipadukan dengan konsep kewirausahaan yang kemudian melahirkan strategi kompetitif sebagai perguruan tinggi berbasis islam yang dapat mencetak lulusan yang memiliki keahlian akademis handal dibidangnya dan juga kepribadian wirausahawan islami yang dapat berkontribusi sebagai penggerak ekonomi umat.

Strategi Perguruan Tinggi Islam Untuk Mewujudkan Wirausahawan Berkarakter

Berdasarkan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Kuswara dan Komara, strategi yang dapat dikembangkan oleh PTI dalam mewujudkan wirausahawan berkarakter yaitu: Pertama, Menyamakan Visi *Stakeholder*. Untuk mengubah arah kebijakan perguruan tinggi dari *high learning institute and research* menjadi *entrepreneurial university* dibutuhkan kesamaan persepsi *stakeholder* PTI terhadap visi dan misinya. Soliditas semua elemen PTI akan menghasilkan sinergi yang baik sehingga bisa mengoptimalkan semua kekuatan yang dimiliki dan menjawab tantangan yang ada.

Kedua, Menyusun Kurikulum. Dalam merumuskan sistem atau metode pembelajaran kewirausahaan, PTI perlu mendesain mata kuliah ataupun materi pelatihan dengan sebaik mungkin yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan motorik. Mulai dari pembuatan silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), *slide* presentasi, modul teori, modul praktikum atau praktek, pembuatan buku panduan, penugasan, bahan diskusi dll. Perumusan kurikulum ini dapat dikerjakan oleh tim perumus yang terdiri dari akademisi dan praktisi yang kompeten dibidangnya. Kurikulum kewirausahaan selain dalam mata kuliah tersendiri juga dapat disisipkan ke matakuliah yang lain. Kurikulum yang terintegrasi pada semua mata kuliah dan metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan.

Ketiga, Peningkatan Sumber Daya Dosen. PTI perlu mempersiapkan dosen yang memiliki kemampuan: 1) Memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan; 2) Mengubah/mengarahkan *mindset* mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa *entrepreneurship*; 3) Menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri; 4) Memberikan contoh dan karya nyata kewirausahaan

dalam barang/ jasa, dan menyuguhkan *success story*; serta 5) Menghasilkan SDM mahasiswa/ alumni menjadi seorang *intrapreneur* atau *entrepreneur* sukses. Program peningkatan SDM dosen ini dapat melalui berbagai cara, di antaranya melalui program: 1) Program pelatihan/seminar/lokakarya kewirausahaan untuk dosen; 2) Program pemagangan dosen di dunia usaha; 3) Program sarasehan dengan mitra usaha/dunia usaha; serta (4) Program pembinaan/pendampingan dosen baru. Komposisi dosen dapat dikombinasikan antara kalangan akademisi dan praktisi. Pengadaan dosen tamu yang berasal dari pengusaha sukses juga dapat dilakukan sebagai program selingan agar mahasiswa mendapatkan contoh nyata dalam berbisnis.

Keempat, Membentuk *Entrepreneur Center*. Pusat wirausaha ini dibentuk sebagai wadah kegiatan dan pelaksanaan program pembelajaran yang tidak terjangkau oleh kurikulum formal. Pembentukannya bisa melalui institusi kampus ataupun berupa organisasi kemahasiswaan. Wadah ini sekaligus sebagai pemberdayaan mahasiswa untuk berkreasi menuangkan ide dan gagasannya terkait peningkatan ketrampilan kewirausahaan mereka dalam wadah organisasi yang resmi. Pusat wirausaha ini juga dapat berperan sebagai laboratorium/klinik bisnis maupun pusat studi pengembangan bisnis yang lebih detil dan riil. Disini para mentor bisnis yang terdiri dari praktisi usahawan yang sudah sukses namun secara pendidikan formal belum bisa menjadi dosen dapat dihimpun dalam forum mentor dan menjadi pendamping bisnis bagi mahasiswa yang ingin belajar membuka usaha. Mahasiswa dapat berkonsultasi, diskusi atau bahkan mendapatkan *coaching & counseling* bisnis yang lebih intensif. Bimbingan karir (*Coaching & Counseling*) yang diberikan kepada peserta didik kewirausahaan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku peserta karena meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta memiliki nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, kerjakeras, percaya diri, inisiatif enerjik dan sederhana²².

Kelima, Kerjasama Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. PTI dapat bermitra dengan dunia usaha sebagai sarana pembelajaran dan permagangan mahasiswa. Mahasiswa dapat belajar di dunia usaha nyata dan merasakan dinamika bisnisnya. Selain itu PTI juga dapat mengembangkan jenis usaha baru berdasarkan kemitraan dunia usaha yang sudah terjalin. Dengan kerjasama ini, kemampuan mahasiswa dapat diselaraskan antara teori dan pelajaran yang didapat di kelas dengan kondisi riil yang ada di lapangan.

Keenam, Membentuk Inkubator Bisnis. Inkubator bisnis sebagai tempat untuk pengembangan bisnis mahasiswa. Ide dan gagasan bisnis dianalisis, diujicoba dan dikembangkan hingga dipastikan bisnis tersebut bisa dijalankan. Mahasiswa dan dosen dapat leluasa mengembangkan model bisnis yang sudah di desain dan analisis. Beberapa ide bisa dijalankan sendiri oleh mahasiswa atau ditawarkan kepada dunia usaha untuk didukung permodalannya dan dikembangkan dengan sistem kerjasama.

Ketujuh, Kerjasama Dengan Lembaga Permodalan. PTI menjalin hubungan dengan lembaga keuangan ataupun pengusaha yang sudah mapan yang berpotensi menjadi calon investor. Bagi mahasiswa yang bisnisnya dinilai sudah layak untuk dijalankan, oleh PTI dimediasi untuk mendapatkan bantuan permodalan. Karena

²² Khumairo, Aisyah.(2015). *Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul*. Tesis Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

banyak wirausahawan yang terpaksa tidak melanjutkan bisnisnya karena memiliki kendala permodalan.

Kedelapan, *Entrepreneurship Award*. PTI mengadakan *entrepreneurship award* untuk meningkatkan semangat dan motivasi mahasiswa berwirausaha. Penyelenggaraannya diadakan secara rutin dan berkala. Bisa dilakukan di internal kampus ataupun kerjasama dengan sponsor mitra dunia usaha. Perlombaan ini dapat berupa *business plan* atau *entrepreneurship expo*. Dengan kegiatan ini diharapkan mahasiswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengembangkan kreasi dan inovasi bisnisnya. Jika ada beberapa bisnis yang potensial, dapat juga diikuti pada *entrepreneurship award* yang diadakan oleh pihak eksternal baik tingkat nasional ataupun internasional.

Kesembilan, Komunitas wirausaha. PTI memfasilitasi terbentuknya komunitas wirausaha dimana anggotanya yang terdiri dari mereka yang sudah menjadi wirausahawan ataupun calon wirausahawan dapat berkumpul dan berbagi semangat, motivasi, pengalaman, belajar bersama, berdiskusi bersama memecahkan masalah yang ada dan melahirkan ide serta gagasan baru tentang bisnis. Komunitas yang terbentuk juga dapat bersinergi dengan komunitas wirausaha lain yang ada di eksternal PTI baik tingkat lokal, nasional ataupun internasional. Kekuatan hubungan relasi dan *networking* yang luas akan menjadi nilai tambah bagi wirausahawan maupun PTI untuk mengembangkan bisnisnya. Komunitas ini juga sebagai wadah para alumni PTI untuk tetap terhubung dengan pembelajaran yang diberikan. Mereka masih bisa mendapatkan motivasi, pengetahuan dan pembelajaran kewirausahaan meskipun sudah lulus. Menurut Murtini (2008) untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan dan menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja tidak bisa dilakukan hanya dalam jangka pendek (satu atau dua semester) apalagi hanya 2-3 SKS, tetapi harus secara terus menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan²³.

Kesepuluh, Membentuk Unit Bisnis. Setelah program pembelajaran didesain dengan strategi yang handal, langkah berikutnya adalah PTI membentuk divisi yang bertujuan untuk melahirkan unit bisnis riil. Bisnis tersebut sebagai sarana mahasiswa, dosen, ataupun elemen kampus yang ingin belajar bisnis lebih riil. Jenis usahanya adalah usaha yang sudah teruji di inkubator bisnis. Kepemilikannya bisa berbentuk kerjasama. Dari unit bisnis yang dibentuk ini mahasiswa mendapat pengalaman berharga sebelum mereka terjun membuka usaha secara mandiri.

Semua strategi tersebut dapat dikembangkan secara bertahap ataupun bersamaan. Pembentukan wirausahawan yang handal membutuhkan proses yang panjang dan waktu berkesinambungan. Strategi yang didesain harus terintegrasi dan pelaksanaannya perlu dimonitor serta dievaluasi secara berkala. Dibutuhkan dukungan semua elemen dan *stakeholder* agar strategi tersebut dapat dilaksanakan dan visi PTI dapat terwujud.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa wirausaha dengan pedagang biasa memiliki perbedaan. Pedagang biasa adalah mereka yang memulai bisnis dan hanya fokus menjual saja. Umumnya mereka

²³ Murtini, Wiedy.(2008). *Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan*. Varia Pendidikan, Vol.20, No.2: 173-183

mengerjakan sendiri bisnisnya. Karenanya, bisnis mereka tidak banyak mengalami perubahan bahkan cenderung jalan ditempat.

Sementara seorang wirausaha adalah mereka yang memiliki visi, melihat peluang yang dapat mewujudkan visi mereka, kemudian mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki, berjuang, bertahan, berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, dan terus berupaya mengembangkan bisnis mereka sehingga mencapai visi yang telah dirumuskannya. Seorang wirausaha dalam mewujudkan visinya sadar akan keterbatasan dirinya, sehingga mereka berusaha melibatkan orang lain dalam bisnisnya, membangun sistem dan terus berupaya melakukan perbaikan untuk mengembangkan bisnisnya. Dampak yang dihasilkan dari bisnis seorang wirausaha, semakin besar bisnisnya semakin banyak orang yang terlibat didalamnya, dan semakin besar roda perekonomian yang diputar. Bahkan seringkali mereka tidak terlibat lagi secara langsung dalam bisnisnya, karena bisnisnya dikerjakan oleh orang lain. Mereka hanya berfokus kepada upaya untuk memperbesar bisnisnya atau bahkan beralih membuka bisnis baru yang berbeda. Adapun wirausaha yang berkarakter adalah seorang wirausaha yang memiliki akhlak Islam yang mulia yang terimplementasi dalam perilaku serta aktivitas bisnisnya.

Peran PTI dalam mewujudkan wirausahawan berkarakter yaitu: Pertama, sebagai *Educator*. PTI melakukan proses pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa sehingga mereka dapat: 1) Memahami konsep kewirausahaan secara komprehensif. 2) Memiliki motivasi untuk menjadi wirausaha. 3) Mengetahui bagaimana cara menjadi wirausahawan.

Kedua, sebagai *Incubator*. PTI sebagai tempat latihan pengembangan bisnis agar siap dijalankan, dan mahasiswa dapat: 1) Mengetahui bagaimana memulai bisnis. 2) Menjalankan bisnis dengan baik.

Ketiga, sebagai *Facilitator*. PTI memiliki SDM handal yang akan mendampingi mahasiswa memulai bisnisnya, sehingga mereka dapat: 1) Melalui tahap awal permulaan bisnis dengan baik. 2) Mengatasi dan menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Keempat, sebagai *Mediator*. PTI menjembatani antar mahasiswa yang bisnisnya sudah layak dijalankan dengan para calon investor yang akan memberikan permodalan. Dari peran ini mahasiswa dapat: 1) Menjalin hubungan dengan calon investor. 2) Mendapatkan permodalan untuk menjalankan bisnisnya.

Mewujudkan wirausahawan yang berkarakter adalah kegiatan yang melewati proses yang panjang, waktu yang lama serta pendidikan yang berkesinambungan. Karena membentuk wirausahawan adalah membentuk mental, kepribadian dan karakter. Bangsa Indonesia yang telah mengalami penjajahan Belanda selama +/- 350 tahun dan penjajahan Jepang +/- 3,5 tahun membutuhkan pendekatan khusus untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakatnya. Namun usaha yang tak kenal menyerah, proses perbaikan yang berkelanjutan serta kerjasama semua pihak (pemerintah, masyarakat, dunia usaha, perguruan tinggi, dsb) akan menciptakan iklim yang positif bagi pertumbuhan wirausaha di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustina, Tri Siwi. *Peran Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirasusaha Baru Pada Tahap Awal (Start-Up)*. Majalah Ekonomi, Tahun XXI, 2011, No.1: 64-74.
- Aprijon. *Kewirausahaan dan Pandangan Islam*. Menara, 2013, Vol. 12 No. 1: 1-11.

- Basrowi. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik No.47/05/Th.XX, 05 Mei 2017*. Tersedia [online] juga di www.bps.go.id [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]
- Darwanto. *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. Tersedia [online] juga di: http://eprints.undip.ac.id/36859/1/darwanto-Peran_entrepreneur_proceed_polines.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 21 Mei 2017]
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan. *Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha*. Tersedia [online] juga di <http://Belmawa.ristekdikti.go.id/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <http://kbbi.we.id/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]
- Komara, Endang.(2014). *Strategi Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan, 2014, (2):255-262
- Khumairo, Aisyah. *Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul*. Tesis Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Kuswara, Heri. *Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus*. Tersedia [online] juga di <http://www.dikti.go.id/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017], 2012.
- Lupiyoadi, Rambat. *Entrepreneurship From Mindset To Strategy*. Jakarta: Lembaga penerbit FEUI, 2007.
- Menteri Koperasi: Gerakan Kewirausahaan Dimulai*. <http://www.antaraneews.com/berita/244419/> [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]
- Murtini, Wiedy. *Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan*. Varia Pendidikan, 2008, Vol.20, No.2: 173-183
- Muhammad. *Pendidikan Tinggi Islam dan Pengembangan Entrepreneur Skill*. Dinamika Ilmu Vol.9 No.2. Tersedia juga [online] di <http://journal.iain-samarinda.ac.id> [diakses pada 21 Mei 2017], 2009.
- Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013*. Tersedia [online] juga di www.depkop.go.id [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]
- Ratio Wirausaha Indonesia Naik Jadi 3,1 Persen*, www.depkop.go.id, [diakses di Jakarta pada 21 Mei 2017]
- Susanti, Martien Herna. *Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Dalam Menumbuhkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang*. Forum Ilmu Sosial, 2012, Vol. 39 No.1: 52-65
- Suratna. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Inkubator Bisnis*. Jurnal Administrasi Bisnis, 2010, Vol.6 No.2: 1-16
- Winardi. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015.
- Wiratno. *Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, Vol. 18, No. 4: 453-466.